

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN TEORETIK

Bab ini membahas kajian teori yang bisa memotret fenomena penelitian, meliputi kajian tentang Komunikasi sebagai Interaksi Sosial, Komunikasi sebagai Transaksi, Komunikasi sebagai Tindakan Sosial, dan Teori Tindakan Komunikatif, serta penelitian-penelitian yang menggunakan teori Tindakan Komunikatif yang pernah dilakukan.

2.1. Komunikasi Sebagai Interaksi

Pandangan komunikasi sebagai interaksi menyetarakan komunikasi dengan proses sebab-akibat atau aksi-reaksi, yang arahnya bergantian. Bila yang satu sebagai pengirim maka yang satunya lagi sebagai penerima, begitu pula sebaliknya. Model interaktif (juga dikenal sebagai model konvergensi) berkaitan dengan pertukaran gagasan dan pesan yang terjadi baik dari pengirim ke penerima maupun sebaliknya.

Dalam model Interaktif, kapan pun sebuah sumber mengirim pesan ke penerima (sumber), dia akan mengkodekan pesannya terlebih dahulu. Pesan yang dikodekan kemudian diterima oleh penerima di mana ia diterjemahkan untuk mendapatkan informasi asli. Sekali lagi, penerima bertindak sebagai sumber, mengkodekan pesan lain (juga tahu sebagai umpan balik) dan mengirimkannya kembali ke pengirim.

Pembentukan pesan kedua sumber dipengaruhi oleh *field of experience* mereka. *Field of experience* adalah faktor perubahan pola komunikasi seperti budaya, sosial, psikologi, situasi dan saluran yang digunakan. *Field of experience* yang tumpang tindih memulai percakapan dan percakapan, pada gilirannya akan memperluas bidang pengalaman komunikator. Semua faktor ini juga mempengaruhi tafsir pesan.

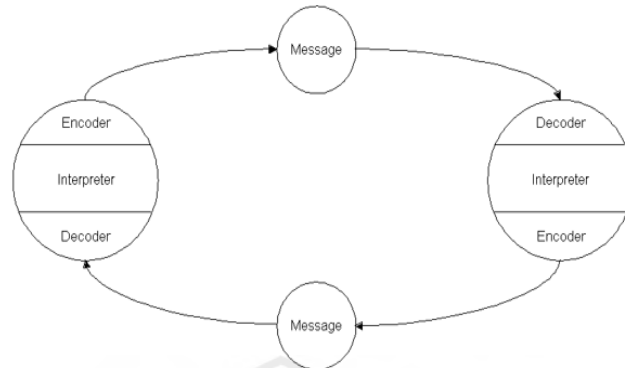
Model interaktif juga memiliki konsep gangguan (*noise*) dan hambatan komunikasi seperti bahasa, masalah jaringan, dll yang mempengaruhi proses komunikasi. Ada jalur komunikasi terbuka dalam model komunikasi interaktif. Menjadi interaktif dianggap aspek yang sangat penting dari komunikasi yang efektif. Dua model yang layak dikemukakan adalah Model Schramm dan Westley and MacLean.

Wilbur Schramm (1965) menyatakan bahwa komunikasi adalah proses dua arah dimana pengirim dan penerima bergiliran mengirim dan menerima pesan. Pesan hanya dikirim setelah pengkodean sehingga pengirimnya juga disebut Encoder dan pesan yang dikodekan akan dikodekan dalam penerimaan oleh penerima, membuatnya menjadi *decoder*.

Model Schramm diadaptasi dari teori Osgood, sehingga juga dikenal sebagai Osgood dan Schramm Model Komunikasi atau *Encode-Decode Model*. Osgood menggantikan model komunikasi linier dengan proses komunikasi melingkar dan Schramm menambahkan konsep bidang pengalaman ke dalamnya. Model ini dijelaskan Schramm sebagai berikut.

Gambar 1

Model Komunikasi Scramm



sumber: Scramm (1965)

Gambar 1 menunjukkan bahwa *encoding* dan *decoding* adalah dua bagian terpenting dari sebuah proses komunikasi.

Encoding (pengkodean) mengasumsikan bagian penting dalam memulai prosedur korespondensi dengan mengubah data menjadi informasi. *Encoding* dilakukan oleh pengirim (transmitter) dan dikirim ke penerima. Ketika data mencapai ke penerima, penerima menerjemahkan dan menafsirkan data (*decoding*). Data ini disebut pesan, dan ditransmisikan melalui media.

Model ini menunjukkan bagaimana makna ditransfer dari satu orang atau kelompok ke orang lain, menggambarkan komunikasi sebagai proses yang tidak pernah berakhir yang merupakan pesan dan masukan. Setiap orang adalah pengirim dan penerima, jadi harus ada interpretasi pesan di setiap belokan. Data yang diinterpretasikan dikenal sebagai informasi. Hal ini membuat komunikasi menjadi efektif namun bisa menimbulkan masalah juga karena pesan yang dikirim setelah pengkodean mungkin tidak sama saat diterjemahkan oleh penerima.

Umpan balik juga merupakan komponen yang sangat penting karena memungkinkan pengirim mengetahui apakah receiver telah menafsirkan pesan sesuai kebutuhan atau tidak. Pesan menjadi tidak berguna jika penerima tidak memahaminya membuat umpan balik berbeda dari hasil yang diharapkan. Komunikasi tidak lengkap jika tidak ada umpan balik. Artikulasi yang disengaja dan menyampaikan pesan kepada orang lain memastikan komunikasi.

Sebelumnya, model komunikasi Schramm berasal dari model komunikasi Shannon Weaver. Model Shannon-Weaver lebih matematis dan teknologis, sedangkan model Schramm lebih bersifat psikologis. Schramm percaya bahwa latar belakang individu yang terlibat memainkan peran penting dalam komunikasi. Orang dengan berbagai pengetahuan, pengalaman dan praktik budaya menafsirkan pesan dengan cara yang berbeda dari yang lain. Seorang pengirim meneruskan informasi tersebut ke penerima. Penerima menginterpretasikannya sesuai dengan pengetahuan, pengalaman dan memberi umpan balik kepada pengirim.

Menurut Schramm bidang Pengalaman adalah hal-hal yang memengaruhi pemahaman dan interpretasi pesan seperti budaya, latar belakang sosial, kepercayaan, pengalaman, nilai dan peraturan. Pesan yang sama bisa ditafsirkan secara berbeda oleh orang yang berbeda. Jika kata-kata dan tanda yang mereka gunakan (pengirim dan penerima) umum, mereka berkomunikasi dengan lebih efisien. Orang-orang yang terlibat harus memiliki kesamaan untuk dibicarakan. Pesan itu harus menjadi sesuatu yang penting bagi keduanya. Komunikasi akan lebih mudah jika hubungan antara pengirim dan penerima sudah dekat.

Orang berkomunikasi sesuai situasi mereka. Orang bertindak dan berkomunikasi sesuai dengan tempat, waktu, alasan dan *setting* yang mereka

hadapi. Orang yang sama akan bertindak berbeda saat mereka bertemu dengan santai atau untuk tujuan resmi. Metafora digunakan dari pengalaman dan itu membuat komunikasi menjadi lebih mudah. Bila seseorang menghubungkan satu sama lain, menjelaskan dan menafsirkannya menjadi lebih mudah. Bidang pengalaman tumpang tindih karena pengkondisian mental dan pengkondisian sosial seseorang.

Komunikasi sebagai interaksi pada kalangan keluarga dengan anak penyandang *autism* dilakukan dengan sesama anggota keluarga, para pakar yang meliputi dokter, psikiater, *therapist*, guru, dan masyarakat tentu saja didasari oleh latar belakang yang berbeda-beda. Para pakar yang mempelajari *autism* dari teori dan perkembangan Ilmu Pengetahuan, tidak selalu karena pengalaman dalam menangani anak penyandang *autism*. Bisa juga karena kedua hal, yakni Ilmu Pengetahuan dan Pengalaman terlibat. Latar belakang tersebut membawa konsekuensi terminologi bahasa dan istilah yang berbeda dengan terminologi para orang tua. Begitupula komunikasi antara *therapist*, guru dengan orang tua. Perbedaan referensi dan pengalaman bisa jadi disampaikan dan ditangkap secara berbeda. Irisan komunikasi akhirnya akan ditentukan oleh seberapa akurat atau tepat pengubahan simbol Bahasa yang digunakan dan diterima.

Pada awal diagnosis dan awal intervensi penanganan anak penyandang autis, orang tua cenderung menyerahkan pada para pakar karena masih minimnya pengetahuan. Sehingga komunikasi kadang juga belum bersifat dialogis. Orang tua cenderung mendengarkan dan mencoba mencerna apa yang disampaikan oleh para pakar..

2.2. Komunikasi Sebagai Transaksi

Menurut William I. Gordon yang dikutip oleh Mulyana (2009: 76) "Komunikasi secara ringkas dapat didefinisikan sebagai transaksi dinamis yang melibatkan gagasan dan perasaan".

Komunikasi adalah transaksi dimana peserta menciptakan makna melalui pertukaran simbol, (Fielding, 2004). Definisi ini menekankan beberapa poin utama: Komunikasi sebagai transaksi, yaitu melibatkan dua atau lebih orang yang membangun yaitu saling memperhitungkan dan bekerja sama menurut seperangkat aturan. Orang yang bekerja sama, yaitu orang-orang untuk bekerja sama, harus belajar. Kembangkan harapan bersama Hal ini memungkinkan orang untuk bekerja sama. Penciptaan makna, yaitu, orang harus memastikan bahwa orang lain mengerti apa mereka mengatakannya Komunikasi yang efektif mengharuskan orang bekerja sama. Pastikan bahwa makna yang diciptakan sama untuk semua orang. Pertukaran simbol, yaitu pertukaran ini, memungkinkan orang menciptakan makna. Simbol ini bisa lisan, non verbal atau grafis

Komunikasi sebagai transaksi dipahami sebagai pertukaran pesan antara pengirim dan penerima dimana masing-masing bergiliran mengirim atau menerima pesan. Jadi, baik pengirim maupun penerima pesan dikenal sebagai komunikator. Barlund (1970) dikutip oleh West & Turner (2008) menggaris bawahi bahwa itu berarti proses pengiriman dan penerimaan pesan berlangsung terus menerus. Komunikasi bersifat transaksional berarti proses tersebut kooperatif; pengirim dan penerima sama-sama bertanggung jawab terhadap dampak dan efektifitas komunikasi yang terjadi. Model transaksional dengan demikian bertujuan

membangun makna. Komunikasi sehari-hari merupakan contoh yang baik untuk memahami komunikasi sebagai proses transaksional.

Model transaksional menghubungkan komunikasi dengan realitas sosial individu atau sekelompok orang dalam konteks sosial, budaya dan relasional. Tanggapan mereka tidak bisa diprediksi karena mereka semua memiliki latar belakang dan kondisi mental yang berbeda. Pola komunikasi bergantung pada berbagai faktor seperti fisik, budaya, lingkungan, sosial, psikologis, emosional, dll.

Sistem budaya, sistem sosial dan situasi relasional adalah unsur komunikasi yang paling over-powering dalam model transaksional, sedangkan konteks fisik dan psikologis memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap komunikasi, meningkatkan atau merusaknya.

Konteks sosial dalam komunikasi mengacu pada norma, nilai, hukum dan batasan masyarakat lainnya untuk berkomunikasi dalam batas tertentu. Ini juga mencakup aturan yang mengikat kemampuan orang untuk berkomunikasi. Masyarakat membentuk cara seseorang berkomunikasi. Beberapa contohnya adalah: menyapa orang saat bertemu, berterima kasih, meminta maaf, dll.

Orang juga bisa belajar komunikasi dari metode trial and error, dan konsekuensinya berkisar dari pengucilan sosial hingga rasa malu. Model ini juga menambahkan bahwa bukan hanya realitas sosial yang membantu orang dalam proses komunikasi namun komunikasi juga membentuk realitas diri dan sosial sebagai gantinya. Komunikasi tidak hanya untuk bertukar pesan tapi juga untuk menciptakan dan membangun hubungan membantu orang dalam pembentukan sebuah komunitas.

Konteks budaya adalah gaya hidup dan identitas seseorang. Kasta, kelas, ras, etnisitas, jenis kelamin, dan sebagainya adalah konteks yang mempromosikan komunikasi. Jika dua orang berasal dari kelompok budaya yang sama, mereka akan memiliki komunikasi yang lebih baik satu sama lain.

Identitas budaya dibuat melalui komunikasi. Ini mengubah pola komunikasi seseorang. Marjinalisasi kelompok budaya menindas komunikasi mereka dengan bagian lain masyarakat. Orang menjadi tidak yakin pada diri mereka sendiri saat mereka berkomunikasi dengan kelompok antar budaya. Beberapa orang juga menganggapnya tidak dapat diterima.

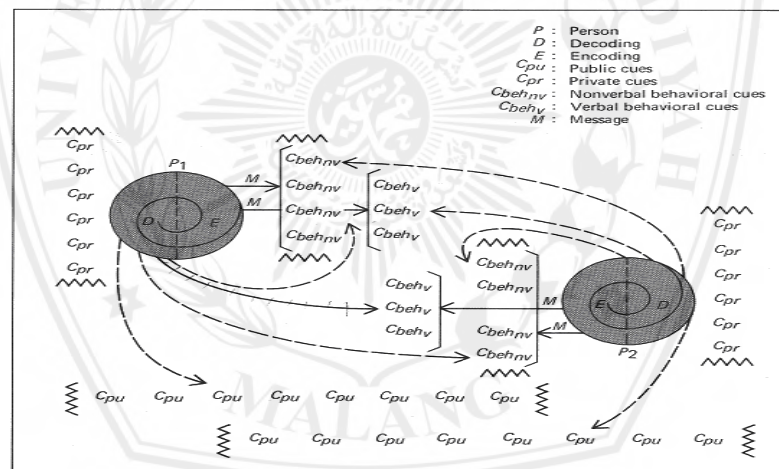
Orang memiliki pola pikir tertutup tentang kelompok orang lain yang mereka komunikasikan dengan menampilkan sifat Etnosentrisme. Pengalaman, sikap, suasana hati, kepercayaan budaya, pola pikir, rasa realitas, dan banyak faktor lainnya mempengaruhi tanggapan dan pertukaran pesan.

Konteks komunikasi relasional berhubungan dengan sejarah hubungan dan perilaku. Seseorang berbicara dengan seorang teman lama berbeda dari orang asing. Manners mengambil peran komunikasi saat berada bersama orang asing. Manners berasal dari norma dan nilai yang sudah mapan, dan lebih banyak scripted membuat interaksi menjadi sulit. Jenis hubungan dan peran orang menciptakan perbedaan dalam cara orang berkomunikasi. Komunikasi selalu terjadi pada sistem umum kedua belah pihak.

Model transaksional adalah proses perubahan dan transformasi terus menerus dimana setiap komponen berubah seperti masyarakat, lingkungan dan media yang digunakan. Dua model komunikasi transaksional yang layak dikemukakan adalah Model Barlund dan Model Mosaic Berker.

Dean Barnlund mengajukan model komunikasi transaksional pada tahun 1970 untuk komunikasi interpersonal dasar yang mengartikulasikan bahwa pengiriman dan penerimaan pesan terjadi bersamaan antara orang-orang yang dikenal sebagai Model Transaksional Komunikasi Barlund (West, R. and Lynn, 2008). Model ini adalah sistem umpan balik berlapis-lapis. Ini adalah proses yang terus menerus dimana pengirim dan penerima mengganti tempat mereka dan keduanya sama pentingnya. Pengiriman pesan berlangsung dengan umpan balik konstan diberikan dari kedua belah pihak. Umpan balik untuk satu adalah pesan untuk yang lain. Komponen Model Barlund, sbb.:

Gambar 2
Komunikasi Transaksional Model Barlund



Sumber: West R. and Lynn Turner (2008)

- Tanda umum (Cpu) bersifat fisik, lingkungan atau buatan dan alami atau buatan manusia.

- • Isyarat pribadi (Cpr) juga dikenal sebagai objek orientasi pribadi yang mencakup indra seseorang. Kedua isyarat ini bisa bersifat verbal maupun non verbal. Satu set isyarat lainnya adalah isyarat perilaku.
- • Isyarat perilaku bisa bersifat verbal (Cbehv) maupun non-verbal (Cbehv).

Tanda panah dan arahnya menunjukkan bahwa pesan tersebut sengaja dikirim dan diambil secara aktif di mana penerima memainkan peran kunci dalam memberikan umpan balik. Panah juga menunjukkan proses produksi encoding teknis, interpretasi dan decoding.

Garis bergerigi menunjukkan bahwa ketersediaan isyarat tidak terbatas dan dilambangkan dengan VVVV.

Tanda valensi, +, 0 dan - juga melekat pada isyarat jenis ini yang menggambarkan jumlah / derajat / kekuatan daya tarik isyarat dalam pesan.

Pidato mengacu pada contoh komunikasi tertentu dalam model.

Filter adalah realitas orang yang terlibat dalam komunikasi. Di sini filter pribadi pengirim dan penerima mungkin berbeda sesuai dengan budaya, tradisi, isi pesan, dll.

Kebisingan adalah masalah yang muncul dalam arus komunikasi dan mengganggu aliran pesan.

Berbeda dengan komunikasi sebagai interaksi, keluarga dengan anak penyandang *autism* dalam kerangka komunikasi sebagai transaksional mulai lebih aktif mencari dan membagi pengetahuan dan pengalamannya kepada pihak-pihak yang dilibatkan dalam proses penanganan anak penyandang *autism*. Dalam proses

komunikasi ini orang tua maupun pakar bertindak sebagai komunikator sekaligus komunikasikan (pengirim dan penerima pesan),

2.3. Komunikasi sebagai Tindakan Sosial

Komunikasi sebagai tindakan sosial dipahami bahwa komunikasi bukan sekedar membawa pesan dari satu orang ke orang atau sekelompok orang semata, melainkan pesan tersebut mampu menggerakkan seseorang atau sekelompok orang untuk melakukan tindakan atau perilaku tertentu. Begitu juga si pembawa pesan, menyampaikan pesan merupakan bentuk tindakan sosial karena dia harus bertanggung jawab atas konsekwensinya.

Bagian ini membahas komunikasi interpersonal sebagai tindakan sosial berdasarkan teori *Speech Act* Austin. Teori ini mempertautkan komunikasi dengan *linguistic* atau Bahasa. Dasar penting untuk studi komunikasi sebagai bentuk tindakan telah diletakkan oleh Austin (1962) dan Grice (1957), yang memulai dua tradisi utama dalam studi tindakan komunikatif: *Speech Act Theory*, berdasarkan konsep tindakan pidato Austin, dan teori komunikasi Gricean, berdasarkan konsepsi Grice tentang makna pembicara (Carassa & Colombetti, 2015). *Speech Act Theory* memiliki beberapa asumsi dasar: bahasa itu digunakan untuk melakukan jenis tindakan tertentu, yang disebut "tindakan-tindakan bicara"; bahwa dengan menghasilkan ucapan linguistik tunggal, seorang pembicara biasanya melakukan beberapa tindakan ujaran pada tingkat logis yang berbeda (menurut Austin adalah tindakan lokatif, ilokusi, dan perlokusi).

Perhatian utama teori Austin adalah analisis tindakan ilokusi (seperti misalnya menginformasikan, meminta, berjanji, menyapa, dan sebagainya); dan

bahwa kekuatan tindakan ilokusi berasal dari konvensi khusus yang dimiliki oleh anggota komunitas linguistik. Poin terakhir adalah yang paling bermasalah. Austin tidak menjelaskan dengan jelas apa maksudnya dengan sebuah konvensi; Yang paling masuk akal, dia ingin mengklarifikasi perbedaan antara tindakan ilokusi dan perlokusi: antara menginformasikan dan meyakinkan, meminta dan memberi dorongan, mengancam dan menakut-nakuti. Satu kemungkinan interpretasi mengapa Austin menganggap tindakan illocutionary sebagai sesuatu yang konvensional adalah bahwa untuk memberi tahu, meminta, atau mengancam seseorang, sangat penting bahwa penerima berbicara mengenai tindakan ucapan tersebut sebagai kasus untuk menginformasikan, meminta, atau mengancam; Sebaliknya, pemahaman tidak cukup untuk meyakinkan, menginduksi, atau menakut-nakuti: ini adalah kemungkinan efek lebih lanjut pada penerima, yang mungkin gagal dicapai oleh seorang pembicara meskipun tindakan ilokusi mereka telah dipahami dengan benar. Hal ini tampaknya menjadi apa yang ada dalam pikiran Austin ketika mengatakan bahwa untuk melakukan tindakan illocutionary, penting untuk "mengamankan serapan" (Austin, 1962: 138).

Satu kemungkinan interpretasi mengapa Austin menganggap tindakan illocutionary sebagai sesuatu yang konvensional adalah bahwa untuk memberi tahu, meminta, atau mengancam seseorang, sangat penting bahwa penerima berbicara mengenai tindakan ucapan tersebut sebagai kasus untuk menginformasikan, meminta, atau mengancam; Sebaliknya, pemahaman tidak cukup untuk meyakinkan, menginduksi, atau menakut-nakuti: ini adalah kemungkinan efek lebih lanjut pada penerima, yang mungkin gagal dicapai oleh seorang pembicara meskipun tindakan ilokusi mereka telah dipahami dengan benar. Hal ini tampaknya

menjadi apa yang ada dalam pikiran Austin ketika mengatakan bahwa untuk melakukan tindakan illocutionary, penting untuk "mengamankan serapan. Menghasilkan efek ilokusi tertentu berdasarkan fakta bahwa "makna dari barang yang dia maksudkan secara konvensional mengaitkannya dengan memproduksi efek itu. Konvensi yang mengatur makna dianggap sebagai peraturan konstitutif dari institusi sosial, institusi bahasa. Menurut Searle, bahasa adalah "institusi sosial dasar", karena memainkan peran penting dalam penciptaan dan pemeliharaan semua institusi manusia lainnya (Searle, 1995).

Apa yang bisa kita sebut teori komunikasi kelembagaan, seperti Austin dan Searle's, memiliki dua keunggulan penting. Yang pertama adalah bahwa mereka memberikan perawatan terpadu untuk semua jenis tindakan berbicara, apakah mereka mengandaikan institusi nonlinguistik yang kompleks (seperti tindakan berbicara yang terlibat dalam membaptis seseorang atau menembaki seseorang dari pekerjaan) atau tindakan komunikatif yang sederhana dan bersifat linguistik (seperti memberi informasi atau meminta). Selain itu, teori kelembagaan cukup mengakomodasi tindakan bicara yang memiliki efek normatif (seperti janji, undangan, kesepakatan, dll.) Karena efek tersebut khas tindakan institusional.

Sebagai rangkuman, tindakan teori tindak tutur *illocutionary* bersifat sosial setidaknya dalam dua cara yang berbeda: pertama, mereka bersifat sosial karena mereka adalah tindakan institusional, dan karena itu mengandaikan penerimaan bersama terhadap peraturan konstitutif institusi bahasa; Kedua, mereka bersifat sosial karena kinerjanya dapat menghasilkan konsekuensi sosial, seperti misalnya efek normatif (yang dianggap sebagai fakta kelembagaan yang diciptakan oleh pembicara di dalam institusi bahasa). Komunikasi interpersonal, oleh karena itu,

dapat dipandang sebagai fenomena sosial berskala besar, karena pada dasarnya melibatkan bentuk normativitas tingkat kelompok.

Secara umum, tindak tutur adalah tindakan komunikasi. Mengomunikasikannya adalah untuk mengekspresikan sikap tertentu, dan jenis tindak tutur yang dilakukan sesuai dengan jenis sikap yang diungkapkan. Misalnya, sebuah pernyataan mengungkapkan sebuah keyakinan, sebuah permintaan mengungkapkan sebuah keinginan dan permintaan maaf mengungkapkan pertobatan. Sebagai tindakan komunikasi, sebuah tindakan wicara berhasil dilakukan jika penonton mengidentifikasi sesuai maksud dan sikap yang diungkapkan oleh pembicara.

Sosiolog George Herbert Mead memahami komunikasi sebagai interaksi simbolik dan dengan demikian sebagai praktik dimana manusia mereproduksi dirinya dalam sejarah dan budaya tertentu (Krotz, 2009). Dalam teorinya, interaksi simbolis juga berlaku untuk komunikasi. Secara khusus, Mead menganalisis komunikasi sebagai bentuk aksi sosial dengan konsekuensi bagi peserta, situasi, masyarakat dan budaya. Dan, dia juga mencoba untuk mencari tahu apa kondisi dan praduga untuk komunikasi - tidak hanya, apa yang orang harus mampu lakukan, tetapi juga, bagaimana mereka harus membangun diri mereka sendiri dalam proses tumbuh menjadi mampu untuk berkomunikasi dengan cara manusia tertentu. Dengan demikian, dia menunjukkan kepada kita bahwa komunikasi itu relevan bagi manusia agar menjadi manusia dan bagaimana hal ini terjadi dan komunikasi tersebut menciptakan manusia sebagaimana adanya: komunikasi sebagai tuntutan praktik sosial dari kesadaran peserta akan situasi peserta lainnya. dan niat mereka sendiri, Krotz, (2007a). Jadi, misalnya, kesadaran diri juga merupakan fitur berbasis

komunikasi khusus manusia - dan ternyata kesadaran diri semacam itu adalah prasyarat untuk berurusan dengan simbol dan membangun makna. Dengan demikian, untuk berkomunikasi juga menghasilkan fitur manusia semacam itu, dan ini membuat manusia menjadi manusia. Setiap individu mengalami dan belajar berkomunikasi sebagai tindakan individu. Ini terjadi dalam situasi tatap muka yang spesifik, ada pesan yang diucapkan atau dilambangkan, dan setiap pesan sengaja dihasilkan oleh salah satu aktor peserta atau paling tidak diasumsikan bahwa inilah masalahnya, ketika seseorang mencoba untuk memahami apa yang dia anggap sebagai simbol yang sengaja dihasilkan. Secara umum, semua aktor yang berpartisipasi mencoba memahami pesan yang dihasilkan dan niat di baliknya untuk menghasilkan jawaban atau untuk bereaksi dengan cara lain.

Apa yang disuarakan oleh para ibu dari anak-anak autisme kepada pihak di luar dirinya merupakan suatu keinginan bahwa pihak-pihak yang menjadi sasaran itu akan melakukan tindakan tertentu yang diinginkan oleh para ibu. Sebaliknya bagi dirinya sendiri ketika melakukan komunikasi tersebut sebenarnya juga merupakan tindakan, yakni sesuatu yang membawa konsekuensi atas ucapannya.

2.4. Tindakan Komunikatif Jurgen Habermas

Pemikiran Jurgen Habermas tentang Tindakan Komunikatif tertuang dalam dua seri bukunya yang terkenal, yaitu *The Theory of Communicative Action, Vol 1: Reason and the Rationalisation of Society* dan *The Theory of Communicative Action. Vol. II – The Critique of Functionalist Reason*.

Premis dasar dari karya-karya Habermas adalah bahasa, dan yang lebih khusus lagi, komunikasi antara pembicara yang kompeten, adalah mekanisme yang

digunakan orang untuk memahami dunia, orang-orang di sekitar mereka, dan keinginan, perasaan, dan keinginan mereka sendiri (McCarthy, 1984). Habermas percaya bahwa melalui percakapan, individu berpartisipasi dalam proses yang membangun rasionalitas, memvalidasi kebenaran, dan mengkritik struktur formal atau institusi kekuasaan di masyarakat. Habermas sangat percaya bahwa tindakan komunikatif memperkuat proses demokrasi dan pemahaman ilmiah rasional tentang dunia.

2.5. Komunikasi dalam Pandangan Habermas

Habermas memusatkan diri pada pengembangan teori komunikasi dengan mengintegrasikan *linguistic analysis* dalam Teori Kritis sekitar tahun 1970. Hingga Pada tahun 1980-an, karya besarnya *The Theory of Communication Action*, menandai sebuah usaha yang bukan main briliannya untuk mendialogkan Teori Kritisnya yang disebut “Teori Tindakan Komunikati” dengan tradisi-tradisi besar ilmu-ilmu sosial modern. (Budiman, 1993: xix).

Komunikasi adalah titik tolak mendasar Habermas yang utama serta hubungannya dengan usaha mengatasi kemacetan Teori Kritis para pendahulunya. Perkembangan filsafat sosial sejak zaman Marx di abad ke-19 disibukkan dengan usaha mempertautkan teori dan praksis, yaitu bagaimana pengetahuan tentang masyarakat dan sejarah itu bukan hanya sebuah kontemplasi, melainkan mendorong praksis perubahan sosial? Praksis adalah konsep sentral dalam tradisi filsafat kritis ini. Praksis bukanlah tingkah laku buta atas naluri belaka, melainkan tindakan dasar manusia sebagai makhluk sosial. Praksis diterangi oleh kesadaran rasional. (Budiman, 1993: xix)

Habermas juga meneliti bahwa Hegel memahami praksis bukan hanya sebagai “kerja” (*arbeit*), melainkan juga sebagai “komunikasi”. Karena praksis dilandasi kesadaran rasional, rasio tidak hanya tampak dalam kegiatan menaklukkan alam dengan kerja, melainkan juga dalam interaksi intersubjektif dengan bahasa sehari-hari. Sama seperti halnya kerja membuat orang berdistansi dari alamnya, maka bahasa memungkinkan distansi dari persepsi langsung, sehingga baik kerja maupun bahasa berhubungan tidak hanya dengan praksis, tetapi juga dengan rasionalitas.

Sampai dengan tahun 1980-an, Habermas tetap berpegang teguh bahwa kritik hanya bisa maju dengan landasan rasio komunikatif yang dimengerti sebagai praksis komunikasi atau tindakan komunikatif. Menurut pandangan teguh Habermas bahwa sebuah masyarakat yang komunikatif menjadi tujuan universal masyarakat. Dasarnya adalah bahwa konsensus yang universal dan bebas dari dominasi merupakan kehendak fundamental setiap hubungan sosial.

Teori Komunikasi Habermas didasari oleh keterangan Mead yang melakukan studi-studi perilaku binatang. Habermas (1987) mengatakan bahwa yang menjadi titik awalnya bukan pada perilaku organisme individual yang memberi respon pada stimulus dan lingkungan, melainkan interaksi paling tidak diantara dua organisme yang bereaksi dan bertindak dalam hubungan satu sama lainnya. Jika dalam katagori psikologi sosial, bukan menempatkan perilaku kelompok sosial sebagai perilaku individu-individu terpisah yang menjadi anggota sebuah kelompok, melainkan memulainya dari keseluruhan kompleks aktivitas sosial sebagai tempat untuk menganalisa perilaku-perilaku individu sebagai elemen-elemen pembentuk.

2.6. Praksis Tindakan Komunikatif

Tindakan dalam dunia kehidupan (*lifeworld*), menurut Jurgen Habermas mengacu pada konteks keseharian dari interaksi sosial dimana subyek berpartisipasi untuk berbagi pengalaman, meneliti argumentasi orang lain, serta melakukan justifikasi atas tindakannya. Tindakan individual tidak bermakna jika mengarah pada satu tujuan (*goal-directed action*). Sementara tindakan sosial menjadikan relasi personal sebagai model tindakan yang melibatkan norma dan aturan tertentu sesuai kesepakatan dunia kehidupan itu. Maka sebuah tindakan bermakna sosial ketika tindakan itu memberi akses bagi orang lain. Tindakan intensional bermakna sosial karena sebuah tindakan ditujukan untuk orang lain serta mengharapkan timbal balik. Tindakan sosial dalam hal ini adalah ‘tindakan strategis’ dan ‘tindakan komunikatif’. Keduanya sama-sama *meaningful* karena mempengaruhi orang lain untuk merespons apa yang telah dilakukan subyek. Perbedaannya kalau ‘tindakan strategis’ bersifat instrumental karena memperlakukan orang lain untuk mencapai tujuan, sedangkan tindakan komunikatif berupaya untuk mencari satu pemahaman.

Jurgen Habermas melukiskan tindakan komunikatif sebagai perbuatan yang dilakukan manusia ketika mereka terlibat dalam komunikasi berjenis khusus – dan luas-, dengan tiga ciri khas, yakni komunikasi yang secara sadar dan sengaja dilakukan manusia untuk tujuan:

- (1) Mencapai kesepakatan intersubjektif sebagai landasan bagi
- (2) pemahaman timbal balik agar bisa
- (3) mencapai konsensus damai tentang langkah yang hendak ditempuh di dalam situasi praktis khusus tempat mereka berada (Kemmis & Taggard dalam Denzin & Lincoln , 2010: 622).

Seperti diulas oleh Suseno (2004; 164), teori tindakan komunikatif Habermas terbagi menjadi *speech-act philosophy* filsafat seni pembicaraan, sosiolinguistik, dan khususnya dari ide keterlibatan percakapan (*the idea of conversational implicature*). Maka dari itu, yang pertama perlu dibuktikan oleh Habermas adalah bahwa struktur bahasa mengandung rasionalitas (*Mündigkeit*, harfiah kedewasaan, kemandirian). Jadi, Habermas mencoba mengembangkan sebuah teori kompetensi komunikatif, atau meneliti kemampuan apa yang termuat dalam kemampuan (kompetensi) untuk berbicara? Teori ini juga disebutnya *pragmatika universal* (dari kata Yunani *pragma*, tindakan) karena bicara merupakan tindakan, dan “universal” karena yang diteliti adalah apa yang tersangkut dalam segenap pembicaraan.

Lebih lanjut Suseno (2005: 164) menjelaskan bahwa bertolak dari distingsi dasar antara *tindakan instrumental* dan *komunikatif*, Habermas secara lebih terperinci membedakan: (1) antara *tindakan rasional-sasaran* (kemudian juga disebut *tindakan teleologis*), di satu pihak, dan tindakan komunikatif, di pihak lain. Pertama mengenai dunia obyek; sasarannya adalah hasil obyektif yang diinginkan (orientasi pada hasil). *Tindakan instrumental* dibagi lagi ke dalam *tindakan instrumental* atau pekerjaan yang menghasilkan perubahan dalam dunia luar dan tindakan strategik yang bertujuan untuk mencapai hasil-hasil tertentu pada manusia, artinya di mana hasil tindakanku harus memperhitungkan sikap yang diambil orang lain.

Tindakan komunikatif dibagi dua: komunikasi (omong-omong lewat pagar) dan diskursus. Komunikasi dapat dianggap omongan spontan, berdasarkan kepercayaan dan pengandaian-pengandaian nonverbal yang biasa dalam

lingkungan sosial itu, sedangkan diskursus bertujuan untuk menjelaskan norma-norma omongan spontan yang dipertanyakan. Ada tiga macam komunikasi murni, yaitu omong-omong atau percakapan (*conversation*), pernyataan yang mana kita bertindak menurut norma-norma dan dramaturgik (berbicara tentang diri kita sendiri) (Suseno, 2005: 164).

Menurut Habermas, sebagaimana dikutip Magnis-Suseno (2005: 165), tindakan menurut norma itu dibagi lagi menjadi tiga macam pernyataan yang masing-masing dikembangkan dalam sebuah subsistem yang dalam masyarakat modern menjadi sistem sosial yang mandiri, yaitu:

1. Pernyataan faktual-teoretis, yaitu pernyataan tentang fakta bersifat kognitif-instrumental dan harus benar; dikembangkan dalam subsistem ilmu-ilmu;
2. Pernyataan moralis-praktis tentang apa yang harus dilakukan; pernyataan itu harus betul dan dikembangkan dalam bidang moralitas dan etika;

Pernyataan *estetik-ekspresif* tentang keindahan yang harus autentik dan dikembangkan menjadi subsistem seni (pernyataan ketiga ini oleh Habermas baru diberi perhatian agak lebih kemudian). Untuk lebih jelasnya lihat skema berikut ini:

Skema Pertama

| |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>(A) <i>Tindakan Instrumental</i>: Perbuatan terhadap <i>alam luar</i> (pekerjaan)</p> <p>(B) <i>Tindakan Sosial</i> : Interaksi <i>antarmanusia</i> (melalui tindakan simbolis, verbal dan nonverbal)</p> <p>B.1. <i>Tindakan Strategis</i>: Manipulasi orang lain untuk mencapai sasaran tertentu</p> <p>B.2. <i>Tindakan Komunikatif</i>: Untuk mencapai saling pengertian</p> |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

Skema Kedua

1. *Tindakan Rasional-Sasaran (Teleologis)*: Berorientasi pada hasil atau sasaran tertentu:
 - 1.1. *Tindakan Instrumental* : Manipulasi alam luar (pekerjaan)
 - 1.2. *Tindakan Strategis* : Manipulasi orang lain.
2. *Tindakan Komunikatif*: Untuk mencapai saling pengertian; semua bentuknya harus memenuhi empat tuntutan: harus *jelas, benar, tepat, dan jujur*, namun dengan tekanan berbeda.
 - 2.1. *Komunikasi Spontan* (“omongan lintas pagar kebun”)
 - 2.1.1. *Omong-omong*: tuntutan atau klaim utama: harus jelas.
 - 2.1.2. *Pernyataan* (eksplisit):
 - 2.1. *Pernyataan teoretis*: harus benar; subsistem yang bersangkutan: ilmu-ilmu.
 - 2.2. *Pernyataan moral-praktis*: harus betul/tepat; subsistem yang bersangkutan: moralitas/etika.
 - 2.3. *Pernyataan estetik-ekspresif*: harus autentik, subsistem yang bersangkutan: kesenian.
 - 2.1.3. *Tindakan dramaturgis*: harus jujur.
 - 2.2. *Diskursus*; pengandaian *konterfaktual*: situasi wacana ideal.

Sumber: Suseno, 2005: 166

Perbedaan antara dua skema hanyalah bahwa yang pertama membuat pembagian utama antara tindakan terhadap alam (pekerjaan) dan terhadap manusia (interaksi), sedangkan yang kedua yang lebih terperinci – itulah yang pada umumnya dipakai Habermas- pembagian utama adalah antara tindakan dengan *rasionalitas sasaran* dan tindakan dengan *rasionalitas komunikatif*, maka dari skema di atas yang perlu diperhatikan adalah tindakan yang paling fundamental adalah komunikasi, kemudian memperhatikan apa yang terjadi apabila manusia berkomunikasi, dan siapa yang membuat pernyataan atau janji itu.

Menurut Habermas, dalam memahami dan memperhatikan apa yang terjadi apabila manusia berkomunikasi adalah sama artinya dengan memahami interaksi antar manusia yang dapat dimediasikan secara simbolis lewat bahasa dan *gesture* tubuh yang ekspresif (mengandung makna), sedangkan hakekat bahasa adalah komunikasi, dan komunikasi hanya mungkin dilakukan dalam keadaan saling bebas, karena tujuan komunikasi adalah menjalin saling pengertian, oleh karena itu rasionalitas dalam bahasa harus menjadi pusat perhatian (Suseno, 2005: 167).

Komunikasi dalam bahasa akan berhasil jika memenuhi norma atau klaim (Hardiman, 2012: 18-19) sebagai berikut,

1. Klaim kevalidan normative (ketepatan), kesepakatan tentang pelaksanaan norma-norma dalam dunia sosial.
2. Klaim kebenaran, kesepakatan tentang dunia alamiah yang sedang terjadi dan objektif.
3. Klaim kejujuran, kesepakatan tentang kesesuaian antara dunia batiniah dan ekspresi seseorang

Komunikasi ibu-ibu dari anak penyandang *autism* merupakan pengungkapan *lifeworld* dan sebuah tindakan dalam memilih serta menerapkan intervensi penanganan anak penyandang *autism*. Dalam *lifeworld* mereka dihadapkan pada sistem yang mungkin saja sesuai, mungkin saja kurang sesuai. Sebuah tindakan dilakukan untuk menerapkan intervensi penanganan yang dianggap tepat dengan *lifeworld* maupun akomodatif terhadap sistem yang tepat.

Tujuan dari tindakan komunikatif adalah adanya kesepahaman berbagai pihak yang terlibat dalam intervensi penanganan anak penyandang *autism*.

2.7. Tiga Tahapan Kompetensi Komunikasi

Bahasa itu reproduktif, artinya bahasa memberikan kemungkinan objektivikasi pengalaman secara terus menerus. Bagi Habermas, Bahasa merupakan media relasi intersubjektif. Bahasa adalah kegiatan praktis yang melibatkan ekspresi tindakan (*speech act*), *cognitive utterance*, serta didasarkan pada aturan gramatikal. Aturan gramatikal dalam Bahasa membentuk dan mengembangkan interaksi sosial karena dua subjek hadir bersama, melakukan tindakan tutur. Serta menaati aturan gramatikalnya. Atas dasar itu Habermas menyebutkan pelaku interaksi adalah mereka yang memiliki kompetensi komunikasi (Habermas, 2000).

Terdapat tiga tahapan perkembangan kompetensi komunikasi. Pertama, tahap interaksi melalui simbol-simbol, dimana tuturan dan tindakan masih terkait dalam kerangka kerja komunikasi tunggal yang bersifat memerintah; Kedua, tahap tuturan yang didiferensiasikan dengan pernyataan-pernyataan, yang untuk pertamakalinya antara tindakan dan tuturan dipisahkan. Pada tahap ini bisa dikatakan telah terbentuk sebuah "peran sosial" karena setiap individu bertindak sebagai pelaku sekaligus pengamat; Ketiga, tahap perbincangan (diskursus) argumentasi. Tahap ini, komunikasi sudah menyangkut pencarian klaim-klaim kesahihan tindakan – tuturan (*speech act*). Melalui tiga tahapan tersebut yang diinginkan adalah masyarakat komunikatif yang terbentuk melalui kesepakatan

bersama yang didasarkan atas prinsip konsensus antar masyarakat secara dialogis (Hardiman, 2009, 24-36).

2.8. Penelitian Tindakan Komunikatif

Tindakan Komunikatif ditemukan di beberapa kasus studi. Bab ini memaparkan bagaimana Tindakan Komunikatif ditemukan di studi kesehatan dan pengobatan, studi tentang pendidikan, studi tentang kehidupan bermasyarakat. Semua berkenaan dengan hasil penelitian yang dilakukan di manca negara khususnya dan beberapa di Indonesia yang peneliti anggap relevan. Peneliti telah menelusuri studi Tindakan Komunikatif dalam kasus-kasus *ASD (Autism Syndrome Disorder)* dan *Special Need Children*, namun masih sangat minim didapatkan dengan indikasi masih belum banyak penelitian serupa, lebih-lebih di Indonesia.

2.7.a. Penelitian Tindakan Komunikatif di Kesehatan dan Penyakit

Manuel Rich-Ruiz, Maria-Manuela Martins, and María-Aurora Rodríguez-Borrego, (2014) meneliti tentang *Technology and communication in hospital care for chronically ill patients from the Habermasian perspective*. Tujuan dari penelitian tersebut untuk menggambarkan situasi tindakan instrumental dan tindakan komunikatif yang terjadi dalam praktik keperawatan dan untuk mengeksplorasi kesulitan untuk tindakan komunikatif. Studi etnografi dilakukan dengan perawat dari dua rumah sakit besar di Spanyol dan Portugal. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan dan wawancara semi terstruktur dan dilanjutkan dengan *polling*. Menggunakan analisis wacana dan analisis kuantitatif (dari survei). Penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan perawat pada dasarnya

terdiri dari tindakan instrumental. Diantara tindakan sosial, berlaku pula tindakan strategis, dan tindakan komunikatif yang langka dan tidak spesifik. Kesulitan untuk tindakan komunikatif adalah yang terkait dengan "Manajemen Baru" dan "Pengetahuan yang Dikodifikasi". Penelitian merekomendasikan praktik keperawatan memerlukan distribusi yang lebih seimbang antara waktu yang didedikasikan untuk teknologi dan komunikasi.

Hagen, Niclas. Lundin, Susanne. O'Dell, Tom & Petersén, Asa (2012) melakukan penelitian dengan judul *For Better or for Worse: Lifeworld, System and Family Caregiving for a Chronic Genetic Disease*. Hagen *et.al* berpendapat bahwa Modernitas berarti diferensiasi budaya dan sosial dalam masyarakat barat, yang, menurut teori komunikasi Jürgen Habermas, dapat dilihat sebagai perpecahan antara berbagai bentuk tindakan yang terjadi di berbagai wilayah masyarakat. Dengan menggabungkan gagasan Habermas tentang lifeworld dan sistem dengan analisis Arthur Frank sebagai cara untuk cerita pengalaman menderita sakit, artikel ini melakukan analisis budaya mengenai pertemuan antara keluarga yang terlibat dalam perawatan sehubungan dengan penyakit Huntington dan sistem kesejahteraan Swedia. Melalui metode etnografi, telah dilakukan wawancara semi terstruktur dengan sebelas individu dalam keluarga yang telah terkena penyakit HD. Penelitian menunjukkan bagaimana pengasuhan dimaknai melalui cerita tindakan komunikatif dan cerita tentang penyakit, yang dipecahkan dengan wacana hukum instrumental. Konfrontasi antara tindakan komunikatif dan tindakan instrumental ini menghasilkan keterasingan terhadap negara dan sistem kesejahteraan di antara keluarga yang terkena dampak. Namun, keluarga mampu memberdayakan diri dan menghadapi sistem melalui bentuk tindakan hibrida, yang menggabungkan

tindakan komunikatif dan tindakan instrumental. Dengan hibriditas ini, dan ruang yang terbuka atas dasar hibriditas ini, merupakan ruang penting dalam masyarakat modern.

Walseth LT, Abildsnes E, Schei E, (2011) melakukan penelitian dengan judul *Lifestyle, health and the ethics of good living. Health behaviour counselling in general practice*. Tujuan penelitian tersebut untuk menyajikan teori yang menggambarkan relevansi etika konseling gaya hidup dalam praktik umum yang berpusat pada pasien, melalui studi kualitatif yang mengeksplorasi bagaimana dokter dapat menghalangi atau meningkatkan kemungkinan dialog etis? Teori yang digunakan adalah teori moralitas umum dan teori komunikasi Habermas. Studi empiris telah dilakukan pada 12 konsultasi mengenai perubahan gaya hidup, dilanjutkan dengan wawancara dokter dan pasien. Penelitian dilakukan dengan melakukan identifikasi dua konsultasi kontras yang banyak mengadakan dialog etis, "terjemahan" ke dalam tindak tutur, dan interpretasi tindak tutur dan wawancara yang dipandu oleh teori. Hasil penelitian menunjukkan saran umum menghalangi kemungkinan klarifikasi etis dan kesendirian pasien. Klarifikasi etis diminta, dan ditingkatkan oleh dokter dengan menggunakan teknik komunikasi seperti interpretasi, *summarization*, dan eksplorasi dimensi objektif, subjektif dan sosial dari *lifeworlds* pasien. Namun, untuk menghasilkan keputusan bagus yang konkret, sebuah refleksi tambahan mengenai kemungkinan dan hambatan dalam *lifeworld* pasien diperlukan. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa konsultasi mengenai perubahan gaya hidup memiliki peluang untuk klarifikasi dan refleksi etis yang dapat menciptakan keputusan yang berakar pada kehidupan sehari-hari pasien.

Hodge, Nick, (2008) melakukan penelitian dengan judul *Evaluating Lifeworld as an emancipatory methodology*. Menarik ketika Hodge menawarkan metode baru dalam penelitian yang berhubungan dengan disabilitas. Metode *lifeworld* adalah tawaran Hodge, yakni berpusat pada penelitian tentang pengalaman orang tua menghadapi kecacatan anak. Penelitian Hodge menggunakan contoh sebuah studi dengan orang tua, yang anak-anaknya sedang dalam proses dilabeli sebagai orang autistik. Hasil studi menemukan orang tua mengantisipasi sesi diagnostik sebagai peristiwa yang akan menghasilkan respons emosional negative. Akses terhadap sumber daya memiliki konsekuensi fisik; menyiratkan sebuah "pertempuran konstan dengan sistem" dan "yang membuat Anda keluar". Orang tua juga menganggap bahwa sistem disabilitas memiliki dampak fisik pada anak-anak mereka. Hodge menyimpulkan bahwa praktik profesional diagnostik perlu mempertimbangkan pengalaman para orang tua; mereka (orang tua) diakui dan dihargai sebagai ahli dalam kehidupan mereka sendiri.

Hodge, Suzanne. Perkins, Elizabeth, (2007) juga telah meneliti *Communicative Rationality in the Clinic? Exploring the Parental Role in the Management of Gastro-Oesophageal Reflux in Children*. Dalam laporannya Hodge membahas peran orang tua anak-anak dengan refluks gastroesofagus dalam mengelola kesehatan anak-anak mereka. Ini mengacu pada temuan sebuah studi kualitatif yang melihat bagaimana keputusan pengobatan di klinik bedah-medis gabungan dan yang menunjukkan bahwa orang tua dari anak-anak merujuk ke klinik memainkan peran penting dalam rencana pengembangan dan pelaksanaan pengobatan. Dengan menggunakan teori tindakan komunikatif

Habermas, penelitian menunjukkan bagaimana orang tua mengembangkan pemahaman mendalam tentang kondisi dan perawatannya, menggabungkan pengetahuan medis 'objektif dunia', norma dan pemahaman dunia sosial 'dan' pengetahuan dunia subjektif '. Hodge berpendapat bahwa dalam melibatkan berbagai bentuk pengetahuan dan dengan keputusan pengobatan yang dibuat , alasan orang tua, dan bertindak dengan cara yang lebih komunikatif. Model klinik bersama meningkatkan potensi rasionalitas komunikatif untuk berkembang melalui pendekatan dialogis yang lebih dari biasanya terhadap pengambilan keputusan yang menekankan pada keahlian orang tua dan menggabungkannya ke dalam pengembangan rencana perawatan. Seperti yang bisa diantisipasi, bagaimanapun, klinik tersebut juga memberikan banyak bukti rasionalitas strategis di tempat kerja, pada bagian dokter dan orang tua.

[Greenhalgh T](#), [Robb N](#), [Scambler G](#), (2006) dalam tulisan yang berjudul *Communicative and strategic action in interpreted consultations in primary health care: a Habermasian perspective* melaporkan sebuah studi kualitatif mengenai akun konsultasi interpretasi di perawatan primer Inggris. Penelitian ini mencoba untuk mengeksplorasi bagaimana tiga ketegangan Habermasian antara (a) sistem dan lifeworld, (b) tindakan komunikatif dan strategis, dan (c) bola interpersonal dan makropolitik dimainkan dalam konsultasi triadik antara dokter, juru bahasa dan pasien. Dalam total 69 wawancara individual dan dua kelompok fokus, Greenhalgh mengumpulkan narasi dari pengguna jasa (melalui interpreter atau peneliti bilingual), juru bahasa dan dokter dan staf lainnya dalam praktik umum. Penelitian ini mencatat, mentranskripsikan dan menganalisisnya, mengambil cerita itu sebagai unit analisis utama. Data menunjukkan bahwa prasyarat untuk tindakan

komunikatif jarang dipenuhi dalam konsultasi interpretasi. Kehadiran penafsir membuat interaksi diadik menjadi tiga serangkai, menambah kerumitan yang cukup besar pada situasi sosial dan menghasilkan tantangan operasional dan teknis. Kurangnya kepercayaan, tekanan waktu yang kuat, ketidakcocokan agenda (biomedis versus lifeworld), harapan perusahaan akan hasil yang spesifik (misalnya rujukan, resep) dan ketidakseimbangan kekuatan yang mendalam mendorong tindakan strategis (yaitu pidato yang mencari secara sadar atau tidak sadar untuk memanipulasi hasil) daripada tindakan komunikatif (yaitu upaya tulus untuk mencapai pemahaman, dan mencapai konsensus) oleh semua pihak. Dalam konsultasi yang diinterpretasikan oleh anggota keluarga (sebuah pilihan yang secara tradisional dipandang sebagai 'terbaik kedua' oleh pembuat kebijakan), situasi sosialnya sangat berbeda. Anggota keluarga umumnya dipercaya, berbagi agenda lifeworld, dan menggeser keseimbangan kekuatan sesuai keinginan pasien. Penerjemah menempati beberapa peran sosial, termasuk penerjemah, mediator interpersonal, mediator sistem, pendidik, advokat, dan pekerja link.

Baillie, Lynne et.all , (2004) dengan judul *Community health, community involvement, and community empowerment: Too much to expect?* meneliti Program Pencegahan Primer Kanker di Pusat Kanker British Columbia Badan Interior Selatan (BCCA-CSI), yang dikenal sebagai Proyek Waddell. Program tersebut berjalan lima tahun melakukan kemitraan dengan empat belas komunitas regional. Masing-masing komunitas memiliki berbagai program masyarakat yang dikembangkan di tempat masing-masing. Kekuatan pendorong di belakang Proyek Waddell berasal dari keyakinan bahwa perubahan emansipatoris adalah pusat kesehatan masyarakat. Artinya, hanya masyarakat yang mampu menantang,

mempertanyakan, dan menciptakan perubahan dapat membuat keputusan pencegahan kanker yang relevan, berguna, dan berkelanjutan dalam konteks kehidupan sehari-hari para anggotanya. Model yang dihasilkan untuk proyek ini dipengaruhi oleh Teori *Habermas of Communicative Action*, dari mana berasal konsep proyek membimbing kesetaraan, konten yang dinegosiasikan, proses kolaboratif, masuknya kritik, pentingnya tindakan, dan tanggung jawab bersama. Pada artikel ini, konsep-konsep ini ditinjau dari konteks dan perspektif yang unik dari peserta berkolaborasi. Implikasi penelitian menyarankan bahwa proses yang diadopsi mendukung keterlibatan pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan kanker, dalam banyak hal, lebih menguntungkan daripada pelaksanaan inisiatif yang dihasilkan sendiri. Selain itu, akan terlihat bahwa, daripada dana, itu adalah komitmen berkepanjangan dan mendukung yang merupakan faktor yang paling penting untuk memfasilitasi perubahan emansipatoris dalam kesehatan masyarakat.

Sumner J, (2001) melakukan penelitian dengan judul *Caring in Nursing: a different interpretation*. Penelitian Sumner mengaplikasikan Teori Kesadaran Moral dan Aksi Komunikatif Habermas (1995) ke hubungan perawat-pasien, dan menawarkan interpretasi yang berbeda terhadap hubungan perawat-pasien yang merawat keperawatan. Penelitian ini menawarkan tiga klaim untuk validitas normatif: klaim terhadap kebenaran yang merupakan pengetahuan objektif faktual; klaim kebenaran yang mengacu pada diri intrasubjektif; dan klaim hak yang merupakan interaksi intersubjektif. Klaim validitas menjelaskan pribadi dan penyakit pasien itu sendiri, pribadi perawat dan profesional, dan interaksi / wacana. Interaksi adalah situasi yang spesifik, dan diidentifikasi sebagai moral karena dialog / wacana membutuhkan 'pertimbangan' dari masing-masing pihak. 'Pertimbangan'

dalam wacana memerlukan peraturan tertentu, termasuk setiap peserta memiliki suara yang sama, diikuti agar Prinsip Universalisasi terjadi. Habermas mengacu pada karya Kohlberg (1981), dan karya Selman (1980) mengembangkan tiga tingkat kematangan moral komunikasi. Dalam hal ini bersifat prakonvensional, konvensional, dan postkonvensional. Kematangan moral awal bersifat egosentris, subyektif, dan taat kepada otoritas. Kematangan berkembang dengan pengakuan yang lain dan timbal balik. Pada tingkat postkonvensional ada mutualitas dan kemampuan penalaran abstrak. Ada objektivitas orang ketiga yang menggabungkan perspektif pembicara dan penerima / pendengar. Norma tidak hanya diterima, mereka memiliki alasan tertentu. Hal ini menyebabkan pembenaran norma, yang kemudian diterima sebagai valid. Bila tiga klaim validitas terpenuhi dan ada 'pertimbangan' sejati dalam interaksi ada tindakan komunikatif. Yang sebaliknya adalah aksi strategis, dimana komunikasi bersifat koersif. Bila ada tindakan komunikatif, baik pasien maupun perawat divalidasi secara psikis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Teori Habermas (1995) menawarkan sebuah paradigma baru untuk *nursing* (perawatan).

2.7.b. Penelitian Tindakan Komunikatif di Pendidikan

Kusumastuti (2016) melakukan penelitian dengan judul Tindakan Komunikatif Para Ibu dari Anak Penyandang Autisma dalam Membangun Lingkungan Sekolah yang “ramah autism” (studi pada anggota Komunitas Sahabat Autisma Malang dan LRD Member). Tujuan penelitian yaitu menarasikan pengalaman ibu selama fase sekolah bagi anaknya yang menyandang autisme. Penelitian dilakukan pada para ibu dari anak penyandang autisme yang berusia 2

tahun hingga 18 tahun. Subjek penelitiannya adalah para ibu anggota komunitas Sahabat Autisma Malang (SAMA) dan Online Parent Support Group (PSG) LRD Member-LRD Teenager & Adult.. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan sebelumnya mengamati pembicaraan di PSG. Selain itu juga dilakukan observasi partisipan untuk mengamati kegiatan dan usaha para ibu dari anak penyandang autisme di lingkungan sekolah anak-anak mereka. Penelitian menunjukkan pembicaraan ibu-ibu di grup (PSG) tentang fase sekolah anak autisme meliputi penentuan jenis sekolah, proses mencari sekolah, proses ujian masuk sekolah, dan proses belajar mengajar selama di sekolah. Kekecewaan yang dialami pada fase tersebut menjadi pembicaraan utama. Namun pembicaraan tersebut sangat membantu proses orang tua dalam mengatasi kekecewaan. Ibu-ibu belajar dari pengalaman sesama sampai kemudian menemukan cara dalam negosiasi dengan pihak sekolah. Pembicaraan dalam PSG tidak hanya memberi inspirasi bagi orang tua, melainkan juga sebagai media introspeksi diri untuk melihat kesiapan anak masuk dalam sistem sekolah. Tindakan Komunikatif orang tua memerlukan syarat kompetensi dalam mengomunikasikan kebutuhan khusus sang anak kepada pihak sekolah, terutama Kepala Sekolah dan Guru Kelas atau Guru Pendamping. Melalui sharing pengalaman di PSG orang tua mendapatkan pesan sentral dan cara-cara mengomunikasikan pesan tersebut sebagai tindakan komunikatif.

Loria, Tamar, (2010) dalam tesisnya berjudul *Learning to teach at inclusive schools : student special educators' perspectives at Ilia state university in Georgia*, menggunakan wawancara semi terstruktur dan menganalisis temuan berdasarkan teknik analisis tematik. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengidentifikasi sumber daya dan kesulitan dalam melatih pendidik khusus untuk

mengajar di sekolah, dan untuk menyelidiki kemungkinan kesenjangan antara tuntutan pendidikan inklusif dan program pelatihan guru khusus. Selain itu, membuat rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut program sarjana SNE di Ilia State University of Georgia. Loria mengacu pada teori kritis dan konsep tindakan komunikatif Habermas untuk membahas hubungan antara tuntutan pendidikan inklusif, maksud program SNE dan hasil belajar siswa, dan menyiratkan teori pembelajaran eksperimental Kolb untuk menjelaskan proses belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan para siswa mengungkapkan kekuatan dan kelemahan hasil belajar, sementara mereka juga menekankan kualitas pengajaran dan pengorganisasian program. Jawaban mereka mencerminkan celah komunikasi antara kebijakan pendidikan inklusif, niat universitas dan hasil belajar siswa. Isu-isu dalam membuat penilaian dan adaptasi, pengembangan IEP dan berkolaborasi dengan para profesional dan sejawat digarisbawahi sebagai kelemahan, sementara pengajaran tanpa praktik dan struktur program yang tidak efisien disorot sebagai kebutuhan untuk perbaikan. Aspek ini juga tercermin dalam rekomendasi untuk penyempurnaan lebih lanjut program sarjana SNE di Ilia State University.

2.7.c. Penelitian Tindakan Komunikatif di Keluarga, Masyarakat.

Budiasa, I Made, (2016) melakukan penelitian dengan judul Tindakan Komunikatif Komunitas Veda Phosana Ashram Badung dalam Ritual Agnihotra. Budiasa menelusuri tentang tindakan komunikatif gerakan spiritual yang merepresentasikan tradisi kuno Vedic dalam kerangka kehidupan masyarakat Bali kontemporer. Komunitas Veda Phosana melakukan praktik ritual Agnihotra sebagai domain utama budaya spiritualitasnya. Hal ini dapat dilihat sebagai salah satu tanda

transformasi ideologis kontemporer dalam mainstream budaya Bali. Veda Poshana Ashram memiliki tujuan untuk memberikan wahana pembelajaran kognitif Veda dan praktik spiritualnya bagi anggota dan masyarakat umum. Komunitas spiritual ini telah menyusun dan merencanakan beberapa program kegiatan yaitu: kemanusiaan (medicare, educare), sosial (sociocare) spiritual dan publikasi. Walaupun demikian ritual Agnihotra atau homayajna yang merupakan tradisi Vedic yang terlihat mendominasi jika dibandingkan dengan program lainnya. Artikel ini memfokuskan perhatian pada tindakan komunikatif komunitas ini dalam praktik ritual Agnihotra. Tindakan komunikatif komunitas ini telah memunculkan transformasi dalam representasi ideologi atau praktik-praktik pemaknaan kearifan lokal kuno Vedic yang berasal dari India dengan tradisi Bali. Sinergi antara modalitas ritual Agnihotra dengan tradisi banten di Bali melahirkan identitas dan negosiasi baru serta representasi baru dalam budaya komunitasnya.

Penelitian dengan judul Tindakan Komunikatif Masyarakat “Kampung Preman” dalam Proses Pemberdayaan, pernah dilakukan oleh Yuli Setyowati,(2016). Penelitian tersebut bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi dan menganalisis secara mendalam proses pemberdayaan masyarakat “kampung preman” Badran Yogyakarta melalui program CSR PT. Sarihusada; (2) menganalisis secara mendalam tindakan komunikatif masyarakat “kampung preman” dalam proses pemberdayaan tersebut. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model analisis interaktif. Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan, yaitu: (1) masyarakat Badran telah lama hidup dengan stigma “kampung preman” yang ditandai dengan

karakteristik sosial dan ekonomi yang memprihatinkan. Secara sosial, masyarakat Badran hidup dalam ketidak berdayaan dalam hal pendidikan. Secara ekonomi masyarakat sangat terpuruk akibat terjerat utang kepada rentenir. Proses pemberdayaan di Badran awalnya dipelopori oleh para tokoh masyarakat dengan melakukan berbagai upaya, yaitu membentuk berbagai kelompok kegiatan yang bertujuan melepaskan masyarakat dari jeratan rentenir, mendirikan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dan PAUD, serta upaya peningkatan kesehatan keluarga dan lingkungan; Program CSR PT. Sarihusada menjadi akselerator proses pemberdayaan masyarakat (2) tindakan komunikatif masyarakat dalam proses pemberdayaan tersebut, ditandai dengan interaksi yang didasari oleh kesadaran dan kesediaan berkomunikasi secara empatik dan beretika.

Kusumastuti, Frida & Asdewiyah, Rofiana (2014) melakukan penelitian dengan judul Membangun Keluarga yang Ramah Autisma melalui Tindakan Komunikatif Ibu. Tujuan penelitian mendeskripsikan upaya ibu dalam mendapat dukungan positif dari anggota keluarga melalui wacana komunikasi. Penelitian dilakukan pada tiga orang tua wali murid SLB River Kids di Kota Malang. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan ibu berupaya mengajak ayah untuk selalu datang saat pertemuan konsultasi dengan dokter atau psikolog. Kepada anak-anak yang lain atau sibling yang masih kecil, ibu mewacanakan bahwa autis adalah suatu gangguan yang unik dalam hal interaksi dan komunikasi. Sedangkan kepada anak yang lebih besar (remaja), para ibu melibatkan mereka dalam interaksi dengan saudara yang autis sama halnya dengan yang dilakukan orang tuanya. Sementara untuk menjaga perasaan orang tua (kakek nenek anak autis), ibu mereduksi bahwa sang cucu yang

autis telah tertangani dalam pusat terapi dan di bawah konsultasi dengan para ahli. Ibu juga mengupayakan tersedianya bacaan (buku) di rumah kakek nenek dengan harapan mereka membacanya. Kepada saudara ibu atau ayah, alias bibi dan paman anak autis mereka melibatkan dalam pendampingan anak autis misalnya dengan memintanya mengantar jemput sekolah, beraktivitas di dalam rumah, dsb.

Berdasarkan penelusuran penelitian sebelumnya, nampak teori tindakan komunikatif telah memberi kontribusi pada penelitian berbagai bidang. Menarik adalah bagaimana teori Tindakan Komunikatif digunakan dalam penelitian-penelitian kesehatan dan pengobatan? Masuknya teori sosial, khususnya sosiologi dalam bidang kesehatan dan pengobatan mendobrak pendekatan positivistik dan penelitian-penelitian kuantitatif yang mewarnai sebagian besar penelitian kesehatan dan pengobatan.

Praktik-praktik pelayanan publik dalam bidang pendidikan juga memanfaatkan teori Tindakan Komunikatif untuk mengevaluasi kebijakan yang berbasis pada pentingnya dialog untuk memahami kesulitan-kesulitan peserta didik, khususnya yang mengalami kecacatan (*disabling*). Tindakan Komunikatif merupakan salah satu solusi yang ditawarkan Habermas untuk mengatasi masalah-masalah sosial dengan pembicaraan yang bertujuan untuk saling memahami.

2.8. Fenomenologi Bagi Ilmu Sosial – Alfred Schultz.

Alferd Schulz (1899-1959) merupakan orang pertama yang menjelaskan bahwa fenomenologi dapat diterapkan untuk mengembangkan wawasan ke dalam dunia sosial. Schulz memusatkan perhatian pada cara orang memahami kesadaran orang lain, akan tetapi ia hidup dalam aliran kesadaran diri sendiri. Perspektif

Schulz untuk memahami kesadaran itu dengan konsep intersubjektif. Dunia intersubjektif ini adalah kehidupan-dunia (*lifeworld*) atau dunia kehidupan sehari-hari (George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2007: 94). *Life World* artinya dunia hidup manusia yang penuh makna (Armada, 2011: 28), yakni apa yang disebut Schulz sebagai *everyday life*. Artinya keseluruhan dari ruang lingkup hidup saya, relasi-relasi saya, peristiwa-peristiwa di sekitar saya, aneka informasi yang mengerumuni saya, budaya dengan segala cetusannya sehari-hari yang menjadi konteks hidup saya, pengalaman sakit-sehat-cemas-duka-gembira-galau dan yang sejenisnya. *Lifeworld* adalah horizon atau orientasi keseharian. *Lifeworld* juga memiliki makna aktualitas. *Lifeworld* tidak hanya berkaitan dengan orientasi masa lalu atau masa depan, tetapi terutama masa sekarang (Armada, 2011: 28).

Schutz menyebut enam karakteristik yang sangat mendasar dari *the life world*; **pertama**, *wide-awakeness* (ada unsur dari kesadaran yang berarti sadar sepenuhnya). **Kedua**, *reality* (orang yakin akan eksistensi dunia). **Ketiga**, dalam dunia keseharian orang-orang berinteraksi. **Keempat**, pengalaman dari seseorang merupakan totalitas dari pengalaman dia sendiri. **Kelima**, dunia intersubjektif dicirikan terjadinya komunikasi dan tindakan sosial. **Keenam**, adanya perspektif waktu dalam masyarakat.

Dalam *the lifeworld* terjadi dialektika yang memperjelas konsep ‘dunia budaya’ dan ‘kebudayaan’. Selain itu pada konsep ini Schutz juga menekankan adanya *stock of knowledge* yang memfokuskan pada pengetahuan yang kita miliki atau dimiliki seseorang. *stock of knowledge* terdiri dari *knowledge of skills* dan *useful knowledge*. *stock of knowledge* sebenarnya merujuk pada content (isi), meaning (makna), intensity (intensitas), dan duration (waktu).

Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit.

Seperti dikutip dari Engkus (2009: 18), Schultz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam pandangan Schultz manusia adalah makhluk sosial, sehingga kesadaran akan dunia kehidupan sehari-hari adalah sebuah kesadaran sosial. Dunia individu merupakan dunia intersubjektif dengan makna beragam, dan perasaan sebagai bagian dari kelompok. Manusia dituntut untuk saling memahami satu sama lain, dan bertindak dalam kenyataan yang sama. Jadi ada penerimaan timbal balik, pemahaman atas dasar pengalaman bersama, dan tipikasi atas dunia bersama. Melalui tipikasi manusia belajar menyesuaikan diri ke dalam dunia yang lebih luas, dengan melihat diri sendiri sebagai orang yang memainkan peran dalam situasi tipikal. Hubungan-hubungan sosial antar manusia ini kemudian membentuk totalitas masyarakat. Jadi dalam kehidupan totalitas masyarakat, setiap individu menggunakan simbol-simbol yang telah diwariskan padanya, untuk memberi makna pada tingkah lakunya sendiri.

Berikut adalah tiga tipifikasi yang dianggap penting dalam kaitan dengan intersubektivitas, antara lain :

1. **Tipifikasi pengalaman** adalah semua bentuk yang dapat dikenali dan diidentifikasi. Bahkan berbagai obyek yang ada di luar dunia nyata, keberadaannya didasarkan pada pengetahuan yang bersifat umum).

2. **Tipifikasi benda-benda.** Merupakan sesuatu yang kita tangkap sebagai 'sesuatu yang mewakili sesuatu'.
3. **Tipifikasi dalam kehidupan sosial** yaitu apa yang dimaksudkan sosiolog sebagai *System*, *role status*, *role expectation*, dan *institutionalization* itu dialami atau melekat pada diri individu dalam kehidupan sosial.

Sedangkan realitas intersubjektif yang bersifat sosial memiliki tiga pengertian, yaitu:

1. Adanya hubungan timbal balik atas dasar asumsi bahwa ada orang lain dan benda-benda yang diketahui oleh semua orang.
2. Ilmu pengetahuan yang intersubjektif itu sebenarnya merupakan bagian ilmu pengetahuan sosial.
3. Ilmu pengetahuan yang bersifat intersubjektif memiliki sifat distribusi secara sosial.

Schutz mengidentifikasi empat realitas sosial, dimana masing-masing merupakan abstraksi dari dunia sosial dan dapat dikenali melalui tingkat imediasi dan tingkat determinabilitas. Keempat elemen itu diantaranya *umwelt*, *mitwelt*, *folgewelt*, dan *vorwelt*.

1. ***Umwelt***, merujuk pada pengalaman yang dapat dirasakan langsung di dalam dunia kehidupan sehari-hari.
2. ***Mitwelt***, merujuk pada pengalaman yang tidak dirasakan dalam dunia keseharian.
3. ***Folgewelt***, merupakan dunia tempat tinggal para penerus atau generasi yang akan datang.

4. *Vorwelt*, dunia tempat tinggal para leluhur, para pendahulu kita.

Menurut Campbell (1994: 270) Schutz menyebut konsep motif yang dibedakan menjadi dua pemaknaan, yaitu motif *in order to* dan motif *because*. Motif *in order to* ini motif yang dijadikan pijakan oleh seseorang untuk melakukan sesuatu yang bertujuan mencapai hasil, sedangkan motif *because* merupakan motif yang melihat kebelakang.

2.10. Posisi Penelitian ini di Bandingkan Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran penelitian terdahulu, berikut disajikan dalam bentuk tabel sehingga bisa terlihat perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu tentang Tindakan Komunikatif yang bisa ditelusuri peneliti.

Berdasarkan tabel ... maka penelitian Tindakan Komunikatif ini berbeda dalam hal-hal sebagai berikut:

- a. Topik tentang keluarga dan orang tua anak autis yang menggunakan teori Tindakan Komunikatif belum peneliti temukan pernah dilakukan oleh peneliti lain di Indonesia. Hasil penelusuran dengan topik keluarga dan orang tua anak autis menunjukkan penelitian tentang autis lebih berfokus pada kajian psikologi tentang penolakan dan *coping stress* orang tua.
- b. Metode penelitian yang telah dilakukan tentang Tindakan Komunikatif di bidang kesehatan dan penyakit, pendidikan, dan masyarakat sebelumnya menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, etnografi, dan *partisipatif action research*. Belum ditemukan yang menggunakan metode penelitian fenomenologi seperti penelitian ini.

- c. Subjek dari penelitian tentang Tindakan Komunikatif yang telah dilakukan terdahulu tidak mempertimbangkan keanggotaan subjek dalam kelompok *autism parent support group*.



| Nama Peneliti dan (tahun) | Judul | Metode dan subjek penelitian |
|-------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Manuel Rich-Ruiz, Maria-Manuela Martins, and María-Aurora Rodríguez-Borrego, (2014) | <i>Technology and communication in hospital care for chronically ill patients from the Habermasian perspective</i> | Studi etnografi dilakukan dengan perawat dari dua rumah sakit besar di Spanyol dan Portugal |
| Hagen, Niclas. Lundin, Susanne. O'Dell, Tom & Petersén, Asa (2012) | <i>For Better or for Worse: Lifeworld, System and Family Caregiving for a Chronic Genetic Disease</i> | Metode etnografi, dilakukan dengan sebelas individu dalam keluarga yang telah terkena penyakit HD di Swedia |
| Walseth LT, Abildsnes E, Schei E, (2011) | <i>Lifestyle, health and the ethics of good living. Health behaviour counselling in general practice.</i> | Studi empiris dilakukan pada 12 konsultasi antara pasien dan dokter di |
| Hodge, Nick, (2008) | <i>Evaluating Lifeworld as an emancipatory methodology.</i> | Metode lifeworld kepada orang tua dari anak autistik di |
| Hodge, Suzanne. Perkins, Elizabeth, (2007) | <i>Communicative Rationality in the Clinic? Exploring the Parental Role in the Management of Gastro-Oesophageal Reflux in Children.</i> | Studi Kualitatif pada orang tua anak-anak dengan refluks gastroesofagus |
| Greenhalgh T, Robb N, Scambler G , (2006) | <i>Communicative and strategic action in interpreted consultations in primary health care: a Habermasian perspective</i> | Studi Kualitatif dengan wawancara dan FGD dengan 69 orang yang terdiri dari dokter, penterjemah, dan pengguna jasa di Inggris |
| Baillie, Lynne et.all , (2004) | <i>Community health, community involvement, and community empowerment: Too much to expect</i> | Action Research pada Program Pencegahan Primer Kanker di Pusat Kanker British Columbia Badan Interior Selatan (BCCA-CSI), |
| Sumner J, (2001) | <i>Caring in Nursing: a different interpretation</i> | dengan perawat dan pasien di |

| | | |
|----------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------|
| Suyoto, (2017) | <i>Konstruksi Pemaknaan Ritual Kematian sebagai Perwujudan Nilai-Nilai Kebajikan Sosial dalam Perspektif Bergerian</i> | Studi fenomenologi pada rukun kematian di Bojonegoro |
|----------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------|

Tabel 1

Posisi Penelitian diantara Penelitian Terdahulu tentang Tindakan Komunikatif

Sumber: Diolah (2018)

